

TARI DAYAK ATAU DAYAK MENARI¹

Oleh L. Dyson P.
(Prodi Antropologi Fisip Unair Surabaya)

Di kota Samarinda, ibukota propinsi Kalimantan Timur sebelum tahun 1970 an, sering terlihat orang-orang kota yang nampak terpelajar berkerumun di tepi Sungai Mahakam menonton para pendatang dari pedalaman (hulu sungai) baik yang menumpang kapal maupun mereka-mereka yang membawa perahu bermesin tempel..

Apa yang menarik? Ternyata orang-orang kota (orang yang beradab atau *civilized people*) senang dan heran melihat orang Dayak! Orang Dayak ini memiliki ciri atau penampilan yang berbeda dengan orang kota, telinga mereka menggunakan anting yang besar dan terkadang banyak, akibatnya lobang anting pun menjadi besar atau bahkan ada yang sudah putus. Pada bagian kaki, tangan dan leher memiliki *tattoo (tedak)*. Potongan rambut bagi kaum pria tampak lucu?, yakni model pesilat cina sebagaimana yang terlihat dalam film seri yakni model poni (di bagian depan dan samping kepala dicukur atau digundul dan bagian belakang dibiarkan panjang menjurai.

Dalam perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang kota sungguh ada perbedaan yang mencolok, sehingga mereka sering menjadi korban penipuan dan bahan olok-olok, misalnya disebut kampungan, orang udik, dayak, bahkan ada istilah *penoon*. Sesungguhnya *penoon* adalah nama suatu daerah di p huluan sungai Mahakam yang warganya banyak berkunjung ke kota Samarinda. Mereka memiliki uang karena di daerahnya sedang dilakukan pembabatan hutan di mana orang *penoon* tadi menjadi buruh penebangan kayu. Di kalangan orang

¹ Makalah yang disampaikan dalam Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-2 di Padang pada tanggal 18-21 Juli 2001.

kota, bila teman atau tetangganya kelihatan “kampungan” dan “bodoh” disebutlah dia sebagai orang *penoon*. Akibatnya orang-orang yang berasal dari wilayah tersebut cenderung menyembunyikan identitas mereka.

Perilaku aneh lain yang dinilai “bodoh” misalnya orang-orang dari pedalaman tadi membeli kulkas lalu digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian karena belum ada listrik di desa mereka, demikian juga belum ada jalan raya mereka sudah membeli sepeda motor, lalu benda tersebut disimpan di ruang tamu rumah mereka yang dibangun di atas rakit (di dalam sungai).

Melalui kebijakan pemerintah dalam program penggalian dan pelestarian budaya daerah (lokal) maka munculkan kesadaran baru di kalangan masyarakat Dayak yang masih hidup terpencil terhadap kebudayaan mereka. Bupati kutai pada tahun 1971 menyelenggarakan festival budaya lokal setiap tahun yang dikenal dengan upacara *adat erau*, upacara tersebut mengacu pada upacara yang sama yang telah diselenggarakan pada masa kesultanan Kutai. Pada saat *erau* masing-masing kecamatan dalam wilayah kabupaten kutai mengirim kelompok kesenian mereka, seluruh biaya festival ditanggung pihak pemerintah daerah tingkat II Kutai. Pada akhir festival dipilih kelompok kesenian yang berpenampilan terbaik. Hal ini mendorong dan memberi semangat yang besar bagi anggota masyarakat untuk berlatih dan berkreasi dalam mengembangkan aneka macam bentuk seni baik yang sudah dikenal secara turun temurun maupun merupakan suatu kreasi baru. Peserta festival berasal dari berbagai etnik yang ada seperti Kutai, Banjar, Bugis, Jawa, jadi tidak hanya menonjolkan kebudayaan dan kesenian Dayak. Tetapi dalam kenyataannya “kebudayaan” lebih menonjol, mungkin karena dilihat aneh, asli, atau apa saja sesuai dengan gambaran yang ada dalam angan-angan orang yang melihat.

Di kalangan para tokoh masyarakat Dayak memang pernah muncul polemik terhadap seni yang cenderung mencerminkan kreativitas baru karena dinilai tidak mewakili tradisi nenek moyang, artinya ada sementara pihak ingin menjaga “kemurnian” tradisi dan ada pula yang setuju bila ada nuansa perubahan dalam seni (tradisi) agar orang tidak bosan! Perbedaan pendapat tersebut adalah suatu hal yang wajar bila dihubungkan dengan kajian teoretik dari kebudayaan bahwa kebudayaan cenderung selalu berubah, ada tokoh pembawa perubahan, tetapi di sisi lain ada pula orang-orang yang tidak setuju terhadap perubahan dan ingin tetap bertahan dalam situasi yang dianggap normal sebagaimana yang telah diturunkan oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi yang lebih muda.

Semaraknya nuansa Dayak bahkan diabadikan dalam arsitektur dan ornamen bangunan pasar di kota-kota seperti yang dapat dilihat di kota Samarinda. Cendera mata, motif kain dan aneka macam barang kerajinan dibentuk sedemikian rupa bercirikan kebudayaan Dayak. Tim kesenian yang dikirim ke kota Jakarta untuk peristiwa-peristiwa yang berskala nasional juga cenderung bercirikan Dayak. Masyarakat Dayak yang semula mengaku sebagai orang Dayak, bahkan bangga sebagai orang Dayak. Tumbuh kesadaran akan identitas “lama” yang semula dinilai rendah dan hina berubah menjadi kebanggaan, betapa tidak berbagai hal yang bernuansa Dayak memiliki nilai “ekonomis” dalam arti yang kasar sebagai laku dijual.

Di Tanjung Isuy masyarakatnya mengembangkan kesenian “khas Dayak”, sehingga rombongan wisatawan baik dalam dan luar negeri datang mengunjungi desa tersebut. Warga desa dilatih membuat benda-benda kerajinan seperti tenunan, patung, tari-tarian, dan mengelola penginapan serta rumah makan. Informasi terakhir berkaitan dengan perubahan kehidupan politik di Indonesia, desa Tanjung Isuy sudah

jarang dikunjungi wisatawan sehingga kehidupan berkesenian pun cenderung menurun dan bahkan terhenti.

Pada saat maraknya “eksploitasi kedayakan” untuk kepentingan dunia wisata, muncul gugatan dari pihak yang merasa lebih berhak terhadap identitas Dayak, misalnya apakah orang yang bukan Dayak boleh membuat benda kerajinan bercirikan budaya Dayak; dan apakah orang bukan Dayak boleh menari tari-tarian Dayak? Perdebatan ini muncul ketika perdagangan benda kerajinan di pasar-pasar diproduksi secara massal oleh pemilik modal yang kebanyakan adalah orang-orang yang bukan asli orang Dayak. Demikian juga bila ada tim kesenian yang dikirim ke kota-kota lain di luar Kalimantan orang-orang yang terlibat sama sekali tidak ada hubungan “darah” kedayakannya. Bandingkan dengan peristiwa yang hampir sama ketika seorang pengusaha di Makassar mendaftarkan hak paten bentuk rumah tradisional Toraja (Tongkonan), kemudian ditentang oleh para tokoh adat masyarakat Toraja.

Beberapa tokoh Dayak berasumsi atau (berkeinginan?) kesenian Dayak haruslah hidup dan berkembang di kalangan orang-orang yang masih memiliki kaitan langsung secara genealogis, tidak hanya secara kultural. Nampaknya hal ini tidak terlepas dari kepentingan ekonomi yang lebih mendesak dan menjanjikan kepuasan dari sisi materi/kebendaan.

Hal yang berbeda misalnya terjadi dengan orang-orang Jawa, bila ada orang “asing” datang dan belajar tentang kebudayaan Jawa, menjadi dalang wayang kulit contohnya, penganut budaya Jawa ini merasa bangga akan budayanya dan senang pula bila ada orang luar atau orang asing tahu dan mampu berperilaku sebagai orang Jawa.

Konsep evolusi kebudayaan (peradaban) mungkin dapat sedikit menjelaskan fenomena mengapa sikap orang Dayak berbeda dengan

orang Jawa, orang Dayak nampaknya masih terpengaruh oleh sikap etnosentris budaya, wawasan kebudayaan yang terbatas, sedangkan orang Jawa karena telah lebih lama berinteraksi dengan dunia luar lebih mengedepankan sikap budaya relatif dengan wawasan yang lebih luas.

Keterbatasan wawasan suatu kelompok masyarakat (*local people*) merupakan kritik yang sangat tajam terhadap pendekatan “emik” dalam studi antropologi.

Apakah suatu kebudayaan itu asli berasal dari tradisi nenek moyang ataukah kreasi baru? Atau hasil difusi? Ada masyarakat yang memasalahkannya dan ada pula masyarakat yang tidak ambil pusing. Suatu kasus yang menarik dalam kebudayaan Bali, *ogoh-ogoh* pada masa silam belum ada, kemudian diciptakan oleh para seniman Bali, dan dewasa ini masyarakat sudah merasa *ogoh-ogoh* berasal dari tradisi nenek moyang mereka. Dalam banyak kasus unsur-unsur kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia berasal dari luar, tetapi masyarakat sudah tidak merasakan bahwa unsur budaya tersebut dari luar. Wayang kulit di Jawa marak kembali sejajar dengan munculnya dunia rekaman kaset yang kemudian disebarluaskan oleh siaran radio amatir (revolusi dalam dunia transistor radio), kemudian ketika media televisi berkembang ikut berkiprah mengenalkan wayang kulit kepada khalayak yang bukan orang Jawa. Upacara pemakaman di Toraja dikenal dan terkenal juga berkat media massa. Upacara ngaben di Bali semula dianggap pemborosan dana, berbalik menjadi sumber pendapatan karena banyak menarik wisatawan. Hak siar suatu upacara bila dikemas dalam nuansa artistik memiliki nilai jual terutama bagi media cetak dan elektronik.

Konsep yang memandang bahwa kebudayaan adalah pola bagi tingkah laku (*pattern for behavior*) menganggap bahwa nilai dan norma berasal dari dewa pembawa kebudayaan (*cultural hero*), sehingga kebudayaan tidak boleh berubah atau diubah. Cerita Aji Saka dan Jaka

Tarub dalam masyarakat Jawa mewakili konsep kebudayaan memiliki dewa tersendiri. Sementara konsep yang melihat kebudayaan merupakan bagian dari dinamika hidup berupa kesepakatan-kesepakatan (pola dari tingkah laku/*pattern of behavior*) percaya bahwa nilai, norma dan perilaku berpola adalah hasil negosiasi dari variasi nilai, norma dan perilaku yang ada dalam masyarakat. Kalau kebudayaan adalah hasil negosiasi, maka kebudayaan itu bisa berubah sesuai dengan kesepakatan bersama dari anggota masyarakatnya. Sehingga tidaklah mengherankan nilai keberadaban tercermin pula pada sikap dan perilaku apakah kelompok masyarakat itu dapat menghargai anggota masyarakat lain atau tidak.

Kebangkitan kembali kebudayaan Dayak yang semula hampir punah, cenderung menjadi bahan olok-olok, adalah suatu fenomena yang cukup menarik, apalagi di era otonomi daerah. Kesadaran akan identitas “kedayakan” mereka nampaknya semakin mengental. Kata Dayak yang pada masa yang silam tidak dikenal secara umum di kalangan masyarakat Dayak sendiri menjadi begitu populer. Tumbuh perasaan sama sebagai orang Dayak, sebagai warga asli pulau Kalimantan, walaupun mereka terdiri dari aneka ragam kelompok yang bentuk kebudayaan termasuk bahasa sangat berbeda. Di Kalimantan Barat bahkan muncul istilah *Dayak Islam*, yang di masa lampau bila orang Dayak memeluk agama Islam sudah tidak disebut sebagai orang Dayak lagi.

Tari dayak atau Dayak menari? Idealnya kesenian/kebudayaan dayak berkembang dan ikut digemari oleh orang bukan dayak, dan orang Dayak pun mampu berkiprah dalam proses membangun peradaban baik bagi dirinya sendiri maupun bagi negara dan dunia. Orang Dayak tidak menjadi obyek tontonan, tetapi juga ikut menjadi penonton. Dari apa yang dapat dikaji dalam kasus orang Dayak terlihat

bahwa peran negara (kekuasaan) sangat besar terhadap arah perkembangan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.